

MANDIRI

**LAPORAN HASIL PERANCANGAN KARYA
BEKSAN SEKAR MATAYA GAYA SURAKARTA**



Oleh:

Bambang Tri Atmadja, M.Sn

NIP 195803031985031005

Dibiayai DIPA ISI Yogyakarta

Nomer DIPA-023-04-2.506315/2014 tanggal 5 Desember 2013

No Kontrak:

1948/K.14.11.1/PL/42014 tanggal 30 April 2014

**LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
Jln. Parangtritis Km. 6.5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta 55001
Tahun 2014**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	785/ST/KKI/2017	
KLAS		
TERIMA	2 Feb 2017	T.T.P. E

MANDIRI

**LAPORAN HASIL PERANCANGAN KARYA
BEKSAN SEKAR MATAYA GAYA SURAKARTA**



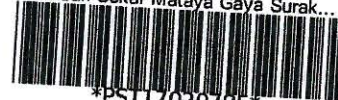
Oleh:

Bambang Tri Atmadja, M.Sn

NIP 195803031985031005

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Beksan Sekar Mataya Gaya Surak...



PS117020785

Dibiayai DIPA ISI Yogyakarta

Nomer DIPA-023-04-2.506315/2014 tanggal 5 Desember 2013

No Kontrak:

1948/K.14.11.1/PL/42014 tanggal 30 April 2014

**LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
Jln. Parangtritis Km. 6.5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta 55001
Tahun 2014**

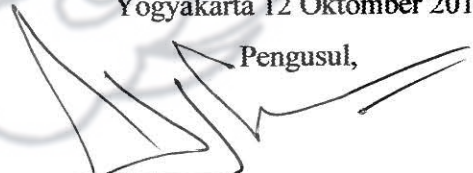
**HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN HASIL PERANCANGAN**

1. Judul Perancangan Karya Seni :	“PERANCANGAN KARYA BEKSAN SEKAR MATAYA GAYA SURAKARTA”
2. Bidang Ilmu Perancangan Karya Seni :	Seni Tari
3. Ketua Perancang Karya Seni :	
a. Nama Lengkap	: Bambang Tri Atmadja, M.Sn.
b. Jenis Kelamin	: Laki-laki
c. .NIP	: 195803031985031005
d. Pangkat/Golongan	: Pembina Utama Muda IV/c
e. Jabatan	: Lektor Kepala
f. Unit Kerja	: Jurusan Tari FSP ISI Yogyakarta
4. Lokasi Perancangan Karya Seni	: Jurusan Tari FSP ISI Yogyakarta
5. Waktu Perancangan Karya Seni	: 8 (Delapan) Bulan
6. Biaya	: Rp. 9.000.000,- (Sembilan Juta Rupiah)

Yogyakarta 12 Oktober 2014

Mengetahui
Dekan FSP ISI Yogyakarta

Prof. Dr. I Wayan Dana, SST., M.Hum.
NIP: 195603081979031001

Pengusul,

Bambang Tri Atmadja, M.Sn.
NIP 195803031985031005

Mengetahui/Mengesahkan
Ketua L. Penelitian

Dr. Sunarto, M.Hum
NIP 1957070919850310041

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide	3
C. Tujuan Perancangan.....	3
D. Kontribusi Perancangan.....	3
E. Landasan Perancangan	4
F. Metode Perancangan	5
G. Konsep Perancangan	7
BAB II PROSES PERWUJUDAN KARYA	8
A. Proses Perwujudan	8
B. Struktur Tari	9
C. Notasi Iringan	10
BAB III HASIL PERANCANGAN KARYA.....	11
A. Sikap dan Motif Gerak	11
1. Sikap	12
2. Motif Gerak	18
B. Deskripsi Beksan Sekar Mataya	31

BAB IV KESIMPULAN.....	37
DAFTAR PUSTAKA	38
LAMPIRAN	40

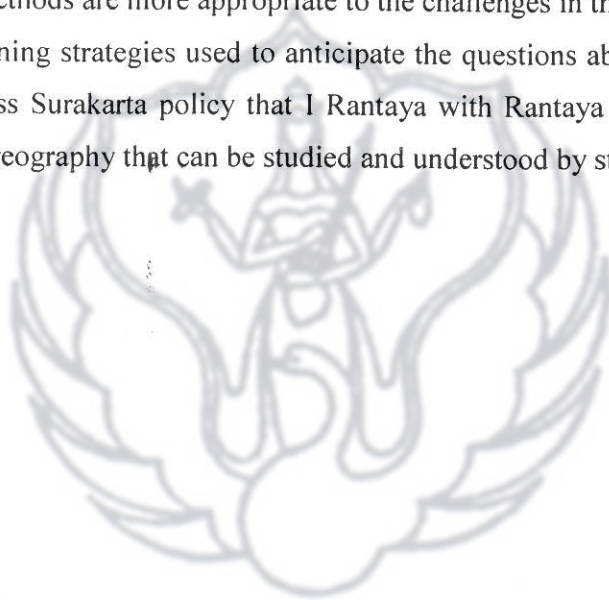


**PERANCANGAN KARYA
BEKSAN SEKAR MATAYA GAYA SURAKARTA**

Abstract

Planning an artwork titled “Beksan Sekar Mataya Gaya Surakarta” is planning a dance in which the interest has to anticipate the filling of dance courses basic Surakarta for teaching learning process to be more effective and efficient. When the time to learn more constrained by the different interests, a changing and an innovation learning method are needed with consideration of the interests of learners present. Thus, the methods are more appropriate to the challenges in the world of education.

Learning strategies used to anticipate the questions above is a combination of material class Surakarta policy that I Rantaya with Rantaya II, so that it becomes a form of choreography that can be studied and understood by students easily.



PERANCANGAN KARYA BEKSAN SEKAR MATAYA GAYA SURAKARTA

Abstrak

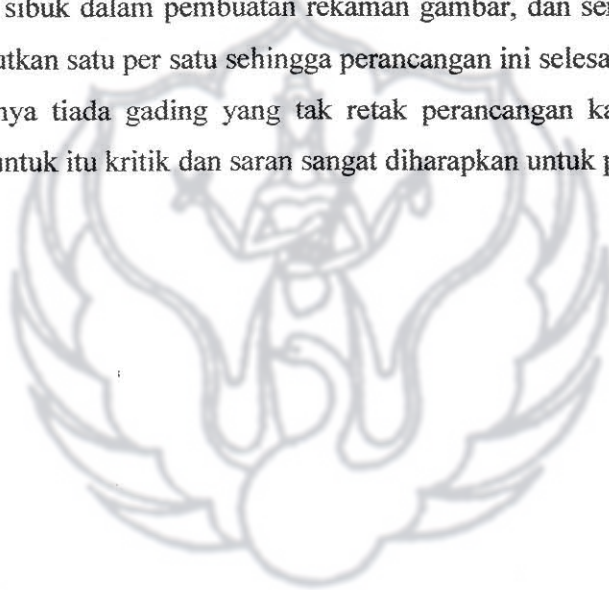
Perancangan karya seni berjudul “Beksan Sekar Mataya Gaya Surakarta” merupakan perancangan seni tari yang di dalamnya mempunyai kepentingan untuk mengantisipasi isian mata kuliah tari Surakarta Dasar agar proses belajar-mengajar dapat berjalan efektif dan efisien. Ketika waktu belajar semakin dibatasi oleh kepentingan yang berbeda, maka diperlukan suatu perubahan dan inovasi metode pembelajaran dengan mempertimbangkan kepentingan peserta didik masa kini. Maka diperlukan metode yang lebih tepat untuk menjawab tantangan dalam dunia pendidikan.

Strategi pembelajaran yang digunakan dalam mengantisipasi persoalan di atas adalah penggabungan antara materi klas Surakarta Dasar yaitu Rantaya I dengan Rantaya II, sehingga menjadi bentuk koreografi yang dapat dipelajari dan dipahami oleh mahasiswa dengan mudah.

KATA PENGANTAR

Perancangan karya Sekar Mataya Gaya Surakarta ini berisi tentang pengembangan pembelajaran dalam mata kuliah tari Surakarta, bertujuan untuk menunjang mahasiswa dalam mempelajari bentuk tari Surakarta Lanjut dengan tingkat kesulitan yang lebih. Alhamdulillah perancangan karya ini dapat selesai tepat waktu dan sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu saya mengucapkan banyak terimakasih kepada Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memfasilitasi anggaran. Terimakasih juga diucapkan kepada Supriyadi Hasto Nugroho, M.Sn. sebagai peraga dalam perancangan, Machhendra Setyo Atmaja sebagai seksi sibuk dalam pembuatan rekaman gambar, dan semua teman yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu sehingga perancangan ini selesai.

Akhirnya tiada gading yang tak retak perancangan karya ini tentu banyak kekurangan, untuk itu kritik dan saran sangat diharapkan untuk perbaikan di hari esok.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mata kuliah Wireng tari gaya Surakarta dengan 3 sks sekarang ini tampak belum menghasilkan hasil pembelajaran yang maksimal, terlalu banyak materi yang harus diberikan kepada mahasiswa sementara jam perkuliahan relatif tidak mencukupi. Banyak mahasiswa yang datang dari berbagai daerah di Indonesia sangat kesulitan dalam menerima materi. Akibatnya, proses belajar-mengajar di perguruan tinggi seni berjalan kurang sempurna alias banyak materi yang tidak diajarkan dan dilanjutkan pada mata kuliah Praktek Tari Pethilan (mata kuliah lanjutan), sementara isian materi mata kuliah Praktek Tari Surakarta Pethilan berbeda. Dampak dari memberlakukan ini tentu saja tidak tercapainya isi muatan mata kuliah secara keseluruhan, sehingga terjadi kesemrawutan dalam proses belajar-mengajar apalagi dengan pengajar yang berbeda. Jika materi tari bentuk sudah diajarkan, namun dengan penyesuaian mempercepat proses belajar-mengajar dipaksakan dengan waktu relatif lebih pendek, maka proses belajar-mengajar berjalan tidak normal yang berdampak pada kualitas keseniman mahasiswa perguruan tinggi seni.

Berdasarkan pengalaman di lapangan ini, maka perlu adanya pembenahan metode pembelajaran dengan mempertimbangkan tingkat kualifikasi normatif atau standar pembelajaran. Metode yang dimaksud ialah memadatkan atau menyederhanakan materi ajar *rantaya* I dan II menjadi satu materi yang mewakili keseluruhan dalam kesatuan materi *rantaya* putri, *rantaya* putra alus dan *rantaya* putra gagah. Dari masing-masing materi tari dasar yang dipadatkan itu diharapkan peserta didik secara mudah belajar tari bentuk pada jenjang mata kuliah berikutnya. Langkah yang harus dikembangkan ialah mendata unsur sikap dan unsur gerak dalam setiap motif gerak *rantaya* yang didasarkan pada pertimbangan kesatuan gerak tubuh (kepala, lengan dan tangan, badan, kaki).



Sistem penggabungan rantaya I dan II didasarkan pada jumlah nilai hitungan dalam satuan motif gerak dan pola hitungan struktur gending yang mengiringi, untuk *rantaya* I biasanya dengan gending *ketawang* yang dalam setiap 1 gongan terdapat 2 kenong dan 1 kempul welo dan 1 kempul, sedang untuk *rantaya* II dengan gending *ladrang* yang dalam setiap gongan terdapat 4 *kenong* 1 *kempul welo* dan 3 *kempul*. Pada materi ini dijadikan satu dengan struktur iringan menggunakan pola *ladrang*, mengingat struktur gending *ketawang* hampir sama dengan pola *ladrang*. Disamping itu motif gerak *rantaya* I dan II dengan mempertimbangkan keutuhan sikap dan gerak lebih tepat dengan pola struktur *ladrang*. Adapun gending yang digunakan dalam perancangan ini adalah *Ladrang Sriwibawa*, merupakan gending rekaman yang sudah ada. Untuk itu perlu adanya penyesuaian antara jumlah gong dalam lagu atau gending *ladrang Sriwibawa* dengan banyaknya vokaboleri geraknya. Pemilihan jumlah motif gerak dipadu dengan gerak-gerak sendi yang ada ditentukan oleh jumlah gong pada iringan yang digunakan.

Di dalam tari tradisi gaya Surakarta mengacu pada sepuluh sikap laku tari (*sepuluh patras beksa*), *merak ngigel*, *sata ngetap swiwi*, *kukila tumingling*, *anggiro gora*, *puvyang kanginan*, *sikatan met boga*, dan *ngangrang bineda*. Kesepuluh sikap laku tari itu harus berpedoman pada konsep “*Hastha Sawandha*” yang meliputi *pacak*, *pancad*, *ulat lulut*, *luwes*, *wiled*, *irama*, dan *gendhing*. (Wahyu Santosa Prabowo, 1990: 88-89). Memang dalam kelas teknik tari dasar gaya Surakarta yang lebih diutamakan adalah penguasaan *wiraga* dan *wirama*, sedang *wirasa* belum diutamakan bagi para mahasiswa pemula yang baru kenal.

Untuk memfokuskan pada permasalahan metode pembelajaran teknik tari dasar pada mata kuliah *Wireng tari gaya Surakarta* yang dikembangkan, maka kali ini diprioritaskan pada pengembangan metode pembelajaran tari *rantaya* I dan II *Alus(halus)*, diberi nama *beksan Alus Sekar mataya*. Hal ini untuk melengkapi metode pembelajaran tari *rantaya* I dan II *gagah* dan *putri* yang sudah lebih dulu dikembangkan dan diaplikasikan. Sebagai bentuk tari dasar sudah barang tentu diperlukan suatu metode yang tepat agar semua orang dapat mempelajari tanpa harus didampingi oleh pelatih atau guru tari. Oleh karena itu dibutuhkan suatu rumusan

secara jelas dan utuh bentuk tari *rantaya* I dan II sebagai satu kesatuan estetis. Esensinya, bahwa bentuk gerak harus merupakan susunan unsur sikap dan unsur gerak dalam satu motif gerak, kalimat gerak, gugus, dan pola lantai.

B. Rumusan Ide

Ketika waktu belajar semakin dibatasi oleh kepentingan yang berbeda, maka diperlukan suatu perubahan dan inovasi metode pembelajaran dengan mempertimbangkan kepentingan peserta didik masa kini. Untuk menjawab permasalahan tersebut, maka perlu dirumuskan masalah agar proses belajar-mengajar dapat berjalan efektif dan efisien. Adapun rumusan masalah: bagaimana wujud pengembangan pembelajaran tari dalam mata kuliah tari Wireng gaya Surakarta?

C. Tujuan Perancangan

Kegiatan yang diusulkan ini bertujuan untuk membantu proses belajar mahasiswa dalam mata kuliah Praktek Tari Wireng gaya Surakarta antara lain:

1. Meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam mempelajari Tari Surakarta Dasar.
2. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam mempelajari Tari Surakarta Dasar.
3. Meningkatkan ketrampilan mahasiswa dalam mempelajari Tari Surakarta Dasar.
4. Menunjang kemampuan mahasiswa dalam mempelajari bentuk tari Surakarta Lanjut dengan tingkat kesulitan yang lebih

D. Kontribusi Perancangan

Dalam hubungannya dengan mahasiswa, sebenarnya akan memberi manfaat pada upaya peningkatan kesiapan mahasiswa dalam mempelajari bentuk tari dasar sebagai dasar pijakan untuk mempelajari bentuk-bentuk tari Surakarta, mempercepat alih ilmu pengetahuan dan ketrampilan proses belajar, dan sekaligus

membantu mengembangkan kemandirian mahasiswa dalam mempelajari semua bentuk tari Surakarta.

Bagi dosen pada hahekatnya pengembangan metode pembelajaran ini dapat meningkatkan wawasan dan potensi diri dosen sebagai seorang pengajar perguruan tinggi, baik menyangkut kualitas dosen dalam mendidik maupun menyakut pengembangan kemampuan intelektualnya di bidang penciptaan seni tari.

Pada akhirnya, diharapkan mampu meningkatkan kualifikasi program studi sebagai pusat kreativitas dan inovasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan seni yang memiliki keunggulan kompetitif secara lokal, nasional regional, dan internasional.

E. Landasan Perancangan

Untuk memperkuat perancangan yang akan dilakukan, maka perancangan karya Beksan Alus Sekar Mataya ini tidak lepas dari sumber acuan guna memberikan dukungan dalam penulisan laporan. Adapun sumber acuan tertulis yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Seni Tari Jawa Tradisi Surakarta dan Peristilahannya

Buku karangan Clara Brakel-Papenhuyzen berisi tentang terminologi tari tradisi Surakarta sangat membantu dalam perancangan tari ini, baik membantu dalam mencari vokabulari motif-motif gerak tari tradisi gaya Surakarta, juga membantu menganalisis, mendiskusikan dan mengubah koreografi baru yang direncanakan.

2. Adjar Djoged

Buku berbahasa jawa halus S. Sastrasoewignja keluaran J B Wolters Uitgevers-Maatschappij N.V. Groningan- Batavia tahun 1941 membantu dalam perancangan karya tari gaya Surakarta berjudul "Beksan Alusan Sekar Mataya, karena berisi pathokan-pathokan dan sikap dasar dalam menari. Di dalam buku ini mengulas bagaimana cara melakukan sikap dan gerak tanjak, sikap tangan, sikap kaki yang dipadu dengan kepala dan badan agar serasi dan artistik.

3. Patokan Beksan Mangkunegaran (Beksan Tayungan) tulisan R.M.H. Tandakusuma koleksi perpustakaan Rekso Pustaka Mangkunegaran. Manuskrip ini berisi tentang istilah-istilah dalam tari Mangkunegaran (Surakarta), termasuk uraian tentang sikap dan gerak pada tarian dasar Mangkunegaran.
4. “Serat Wedataya” (tanpa pengarang), merupakan manuskrip yang banyak menjelaskan tentang filosofis tari Jawa dan beberapa istilah dalam tari Surakarta, serta deskripsi bentuk tari wireng dan petilan yang di dalamnya memuat urutan istilah nama-nama motif gerak tari Surakarta. Pustaka lain yang penting ialah *Serat Kridhwayangga* tulisan Sastrakartika (1925), buku ini sangat penting dan dapat membantu menjelaskan tentang perkembangan pengetahuan dasar tari Surakarta secara detail dan beberapa istilah dalam tari Surakarta.

Tulisan lain yang berupa makalah yang berjudul “Rantaya I Sebagai Materi Dasar Tari Surakarta” dan “Rantaya II” dari S. Ngaliman memiliki nilai penting penelitian ini. Berbagai penjelasan secara rinci dari setiap motif gerak dari ragam Rantaya sangat membantu dalam penelitian ini, terutama berkaitan dengan aturan dasar yang harus dikuasai oleh setiap dosen tari Surakarta. Dalam tulisan yang berbeda S. Ngaliman menjelaskan pentingnya hubungan tari dan karawitan agar seorang pengajar tari Surakarta dapat benar-benar memberikan materi dengan tepat dan benar menurut aturan tradisi, yaitu tertuang dalam makalah yang berjudul “Hubungan Tari dan Karawitan” (1989/1990).

F. Metode Perancangan

Untuk melaksanakan kegiatan perancangan ini diperlukan tahapan kegiatan, yaitu tahap pengumpulan data tentang tari *rantaya* I dan II serta gending iringan dengan memanfaatkan mata kuliah Teknik Tari Dasar Gaya Surakarta. Pengamatan terhadap materi tari *rantaya* di dalam kelas memiliki keuntungan

tersendiri sebab sambil melihat mahasiswa menari, sekaligus dapat memperbaiki apabila mereka melakukan kesalahan dalam bergerak. Pengamatan tari rantaya dapat juga dilakukan melalui temuan dokumentasi foto dan video yang terkait langsung dengan objek perancangan. Proses perancangan selanjutnya adalah tahapan kreatif dalam proses penciptaan, mengacu apa yang dikemukakan oleh Alma M Hawkins dalam bukunya yang berjudul *Creating Through Dance* (Mencipta Lewat Tari) terjemahan Y Sumandiyohadi yaitu:

1. Tahap Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahapan awal di dalam proses kreatif, tahap ini berupa penjajakan yaitu aktivitas perancangan diawali dengan mendengarkan iringan tari yang sudah dipersiapkan dalam perancangan yaitu gending Sriwibawa dalam bentuk atau struktur ladrang. Kemudian menginventaris motif-motif gerak yang ada dalam vokabulari gerak dasar rantaya I dan rantaya II

2. Tahap Improvisasi

Tahap Improvisasi merupakan kelanjutan dari tahap eksplorasi, yaitu melakukan melakukan gerak sesuai dengan motif-motif gerak yang ada dalam motif gerak rantaya I dan II. Mencari kemungkinan-kemungkinan gerak yang akan dipakai dalam perancangan, mencari sendi-sendi gerak yang sesuai dengan yang diinginkan: menggerakkan sendi gerak sabetan dipadu dengan motif gerak lumaksono, motif gerak sidangan sampir sampur diselaraskan dengan sendi bandul, motif gerak genjotan kanan dilanjutkan melakukan nyabet, kengser, srisig, engkrang, ebat ngancap nogo wangsul dan seterusnya.

3. Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan merupakan penyaringan dari tahap eksplorasi dan tahap improvisasi yang dilakukan berulang-ulang, melalui beberapa kali penyaringan akhirnya menentukan motif dan sendi gerak yang

diinginkan, sehingga terbentuklah koreografi baru yang bersumber dari dasar-dasar tari putra halus rantaya I dan II.

G. Konsep Perancangan

1. Judul Perancangan : Beksan Sekar Mataya. Gaya Surakarta

Judul Beksan Alus Sekar Mataya bermakna tarian yang bersumber dari ragam-ragam tari gaya Surakarta dengan mengambil dari motif gerak dasar yaitu rantaya I dan rantaya II dipadu dan diselaraskan sehingga menjadi suatu bentuk tari. Beksan artinya tari, Alus berarti halus artinya putra halus, Sekar artinya bunga maksudnya bunga atau ragam-ragam gerak, sedangkan Mataya artinya menari. Jadi Beksan Alus Sekar Mataya berarti Menari tari putra yang berkarakter putra halus.

2. Gerak : Gerak yang digunakan dalam perancangan ini melalui berbagai pencarian gerak dengan cara pemilihan motif-motif gerak tari putra halus gaya Surakarta yang ada, didata, diseleksi kemudian ditetapkan. Motif-motif gerak diambil dari dasar tari Surakarta yaitu Rantaya I dan II diolah dan dikembangkan sesuai dengan norma-norma gerak yang sesuai sehingga menjadi bentuk koreografi tari putra halus gaya Surakarta yang diharapkan. Wujud dari karya perancangan ini berupa sikap-sikap dasar dan unsur-unsur gerak tari gaya Surakarta. Sikap-sikap dasar terwujud dalam Adeg yaitu koordinasi tubuh dari kaki, badan, tangan sampai kepala menjadi kesatuan yang utuh. Seperti sikap duduk bersila, jengkeng, tanjak, junjungan kaki, kebyok sampur, sampir sampur, ulap-ulap, dan lain sebagainya. Sedangkan bentuk koreografinya merupakan rangkaian motif-motif gerak yang disusun sesuai dengan kaidah-kaidah sehingga terbentuklah suatu bentuk garapan tari yang utuh. Perpaduan gerak antara unsur rantaya I dan rantaya II melalui proses pemilihan gerak sehingga dari maju beksan, beksan ini, dan mundur beksan menjadi suatu bentuk tarian yang bulat.